EDISI 09 | DESEMBER 2013

SURAT KABAR

BPMF PIJAR
BIRO PERS & MEDIA MAHASISWA FILSAFAT

Refleksi Kritis dan Kreatif

EDISI MAGANG 2013

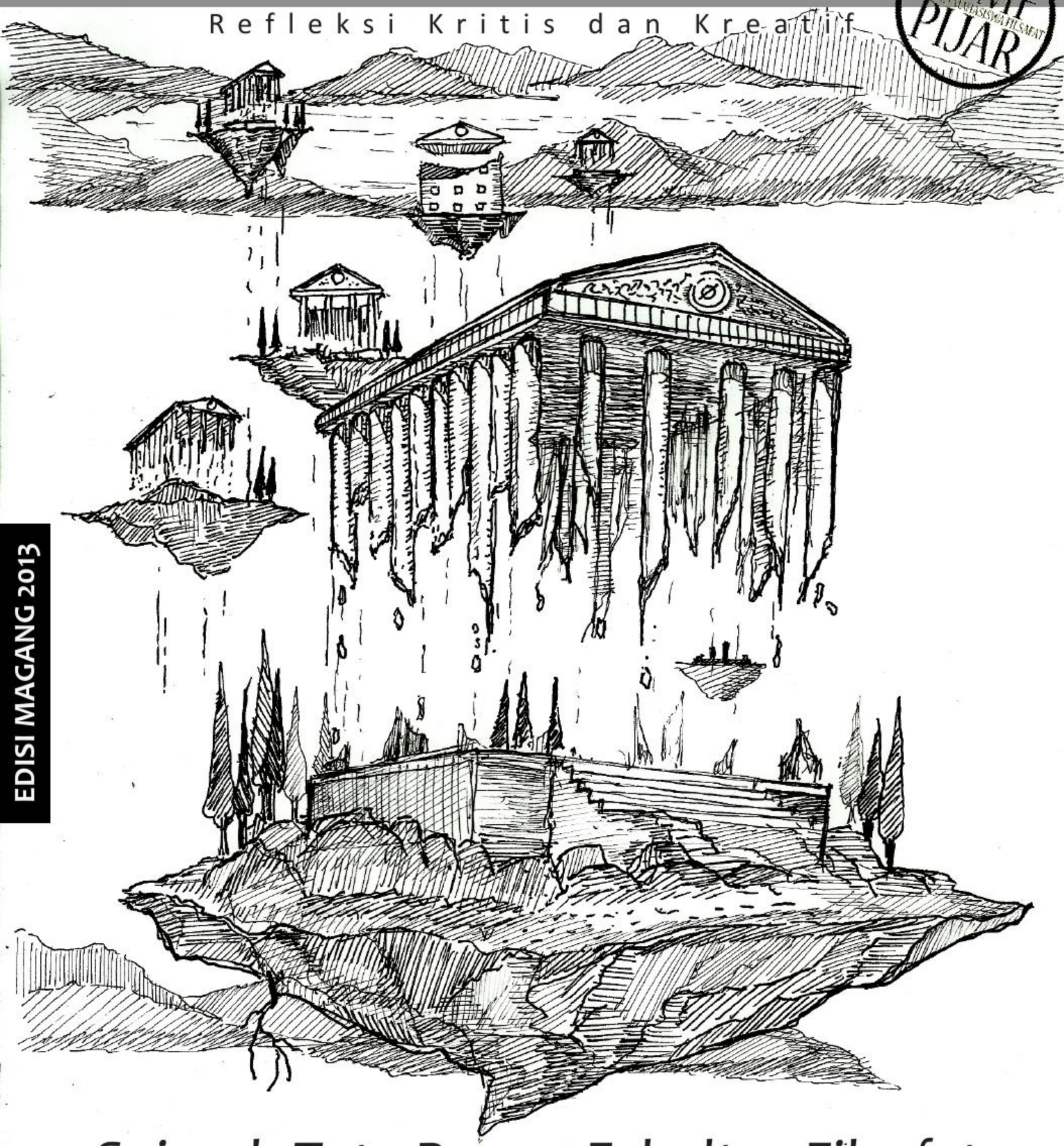

Sejarah Tata Ruang Fakultas Filsafat

Susunan Pengurus BPMF Pijar :

Ketua Umum : **Irfan Satryo Wicaksono**
Sekretaris Umum : **Tri Utami Oktafiani**
Bendahara Umum : **Restu Ramdhani**

DIVISI REDAKSI
Pemimpin Redaksi : Eva Hudaeva
Redaktur Editor : Zulkifli Safri, Sri Hartini Puspitasari
Reporter : Niko,Maqin, Sosiawan, Melalusa, Naza Ulfa, Adinda Intan, Imanudin, Selfi , Vio, Bintang Emzita, Dede, Faisal, Syaeful, Aka, Ajeng Nabila, Rebby
MADING : Ridwan Firdaus, Annisa Bena Amadea, Pascal Caboet, Gaben, Haryanti Puspa Sari, Galih, Teguh

DIVISI PERUSAHAAN DAN BAGIAN UMUM
Pemimpin : Yahya Muhammad
Staf : Neni Poniarsih, Artha Youna, Tiara Asti, Fatkhul, Nida Hanifa, Ahmad, Astari, Agam, Puji, Nuqwah

DIVISI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
Pemimpin : Aang Apriyanto
Staf : May Hermawan, Mastono, Dimas Pangestu, Fakhran, Eko

DIVISI ARTISTIK
Pemimpin : Randy Fachri Prabowo
Staf : Lukas Alfario, Ahi, Arvi, Bena, Hananta, Petra, Rio

Alamat Redaksi BPMF Pijar:
Jl. Sosio Humaniora No. 1,
Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta
(Komunitas Tiga Ruang Fakultas Filsafat UGM)
Website: lingkarpijar.wordpress.com
E-mail: pijarpijar@yahoo.com
Telp: +62 8960 7006 801

Daftar Isi

Editorial | 1
Sorot | 2
Sejarah Tata Ruang Fakultas Filsafat
Sorot | 4
Kebutuhan Ruang diskusi yang kondusif bagi mahasiswa filsafat
Kanvas | 6
Peristiwa | 7
Sweet Seventeen Sande Monink
Tiga Acara Baru Meriahkan Gelex
Halte | 8
Sigaret
Estetika | 9
Sang Guru
Resensi |10
Manusia Indonesia
Pengalaman Seni dan Keondahan
Dialektika | 12
Diantara Dua Pilihan
Sosok | 14
Racikan Kesuksesan
Piksel |16

COVER:
DJARWO

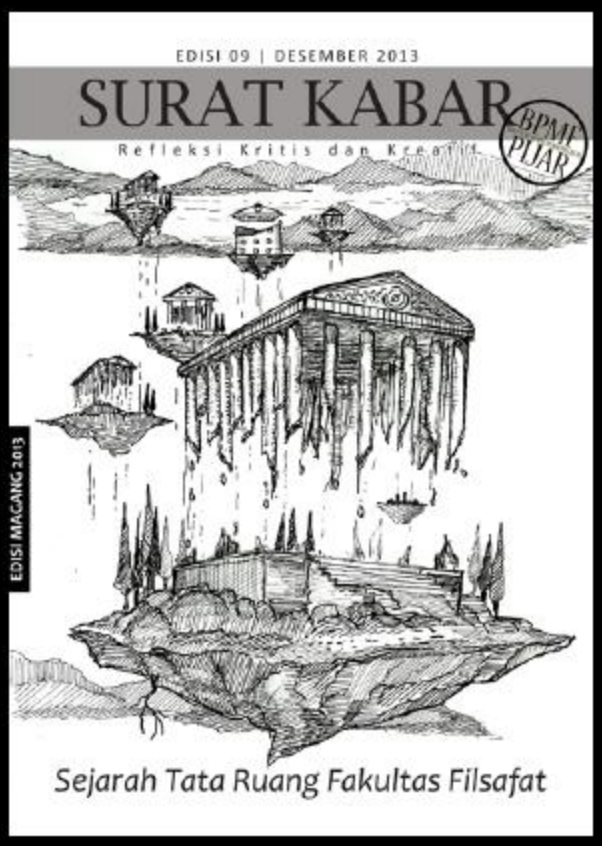

editorial

Setelah sekian lama tak muncul karena berbagai kendala, kini Surat Kabar Pijar hadir kembali. Dengan mengusung tata ruang Fakultas Filsafat UGM edisi magang tahun 2013 ini tampil. Perkara tata ruang Fakultas Filsafat tidak bisa tidak dihubungkan dengan pembangunan gedung. Bila dilihat-lihat memang Fakultas Filsafat tidak mempunyai gedung seelok fakultas-fakultas tetangganya. Pembangunan gedung Fakultas Filsafat sudah diajukan pikak fakultas beberapa tahun terakhir. Isu pembangunan gedung pun santer terdengar di kalangan mahasiswa Fakultas Filsafat. Namun, hingga saat ini tak ada perubahan signifikan pada gedung Fakultas Filsafat. Itu karena pembangunan gedung Fakultas Filsafat tidak menjadi prioritas pihak universitas.

Edisi magang ini tak hanya menyinggung persoalan tata ruang dan hubungannya dengan pembangunan gedung, anggota baru BPMF Pijar juga mengumpulkan informasi tentang keadaan lingkungan Fakultas Filsafat dari waktu ke waktu. Kesejarahan lingkungan Fakultas Filsafat ini yang memberikan gambaran kebutuhan mahasiswa akan tata ruang Fakultas Filsafat. Satu di antaranya ialah kebutuhan mahasiswa akan sarana ruang diskusi yang sampai saat ini belum memadai. Padahal, diskusi menjadi cara peningkatan dinamika pembelajaran filsafat.

Selamat membaca.

Foto : Hananta | PIJAR

Sejarah Tata Ruang Fakultas Filsafat

Ilustrasi : Boti | PIJAR

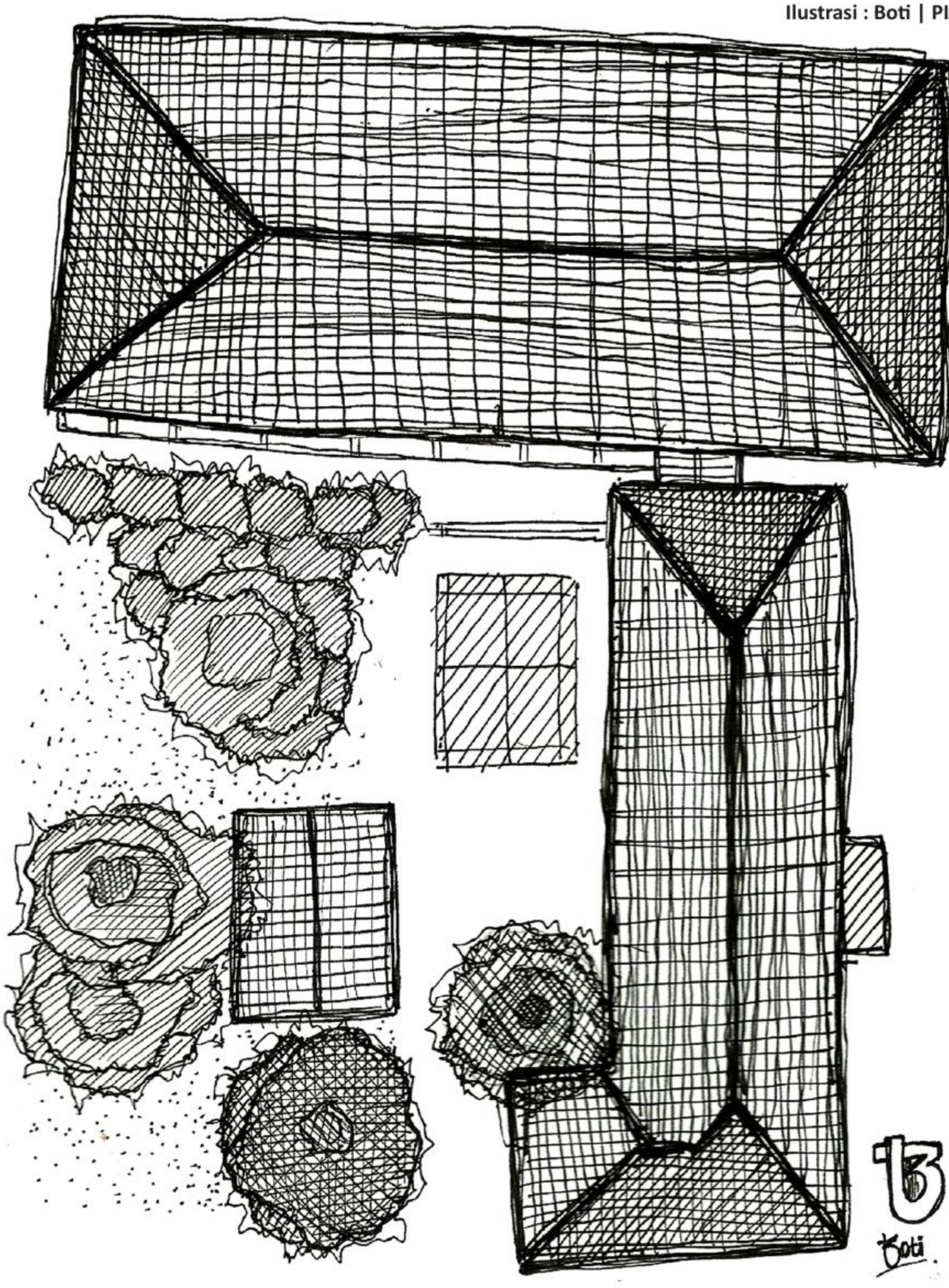

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada didirikan pada tanggal 18 Agustus 1967, dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Nomor 90/1967 Tanggal 7 Agustus 1967, dan pelaksanaan penerimaan mahasiswa serta perkuliahan dimulai pada tahun 1968.

Gagasan untuk mendirikan Fakultas Filsafat tercetus terutama karena kebutuhan yang semakin mendesak dibidang pembinaan pendidikan pada umumnya, dan ilmu pengetahuan pada khususnya terutama ilmu pengetahuan dasar dan pengetahuan umum (studium generale). Hal ini di dasarkan pada suatu kenyataan bahwa ilmu filsafat mempunyai kedudukan yang sentral di dalam ilmu pengetahuan.

Sebelum didirikannya Fakultas Filsafat secara mandiri, di lingkungan Universitas Gadjah Mada telah ada Fakultas Sastra, Paedagogik, dan Filsafat.
Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950 pasal 5 ayat (1) huruf (d) tertanggal 14 Agustus 1950 dinyatakan bahwa di UGM Fakultas Sastra, Paedagogik dan Filsafat terdiri dari: Bagian Sastra, Bagian Paedagogik, dan Bagian Filsafat yang disingkat SPF. Fakultas tersebut diresmikan pada tanggal 23 Januari 1951, dengan ketuanya Prof. Drs. Abdullah Sigit.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan No. 5375 tanggal 15 September 1955, dibentuklah Gabungan Fakultas Umum dan Filsafat, dengan disertai penjelasan antara lain bahwa pembentukan Fakultas Umum ini dimaksudkan untuk memelihara dan menyelenggarakan kepentingan pendidikan dan pengajaran yang bersifat dasar dan pengetahuan umum (studium generale). Penggabungan kedua fakultas tersebut mengingat kedudukan Fakultas Filsafat di dalam Universitas Gadjah Mada, dan kedudukan ilmu filsafat yang sentral di dalam ilmu pengetahuan.

Pimpinan Gabungan Fakultas Umum dan Filsafat periode 1958-1962 adalah: Dekan Prof. Drs. Notonagoro, S.H., Sekretaris Drs. Koento Wibisono.
Pada tahun 1961 dengan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 32/1961 tanggal 8 Agustus 1961, Fakultas Filsafat ditiadakan dan kemudian disusul dengan Surat Keputusan Menteri PTIP No. 144/1962 tertanggal 27 November 1962 yang menyatakan bahwa Fakultas Umum dihapuskan.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor UGM No. 1/1963 tanggal 25 Januari 1963, dibentuklah Biro Penyelenggaraan Kuliah-Kuliah Chusus di UGM, disingkat BPKKC, untuk menyelenggarakan tugas-tugas yang semula ditangani oleh Gabungan Fakultas Umum dan Fakultas Filsafat yang telah dibubarkan. Tugas BPKKC adalah memelihara dan menyelenggarakan kuliah: Filsafat, Ideologi Negara, Pendidikan Agama, Studium Generale di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Tugas BPKKC telah dilaksanakan mulai tahun 1962. Pimpinan BPKKC 1963 –1966 adalah: Ketua Drs. Koento Wibisono, Wakil Ketua Drs. Soejono Soemargono.

Setelah Fakultas Filsafat UGM berdiri kembali pada berdasarkan SK Direktur Jenderal Perguruan Tinggi tanggal 7 Agustus 1967 Nomor: 90/1967, dan, dengan Keputusan Rektor UGM tanggal 23 September 1969 No. 44/1969 BPKKC diintegrasikan ke dalam Fakultas Filsafat yang berlaku sejak Januari 1969.

Fakultas Filsafat diharapkan dapat melahirkan para cendekiawan yang berpengetahuan mendasar dan menyeluruh. Disatu pihak mereka benar-benar terlatih untuk berfikir secara kritis, logis, integratif, dan di lain pihak mampu mengintegrasikan serta mengaplikasikan keahlian mereka masing-masing dalam kesatuan hidup, terutama pada masyarakat negara Indonesia yang sedang membangun.

Pengetahuan filsafat berlaku bukan hanya sebagai kelanjutan serta kelengkapan perkembangan mental dalam rangka keahlian secara pribadi, melainkan juga dalam konteks pembinaan dan pengembangan budaya masyarakat Indonesia. **[Selvi, Adinda]**

KEBUTUHAN RUANG DISKUSI YANG KONDUSIF BAGI MAHASISWA FAKULTAS FILSAFAT

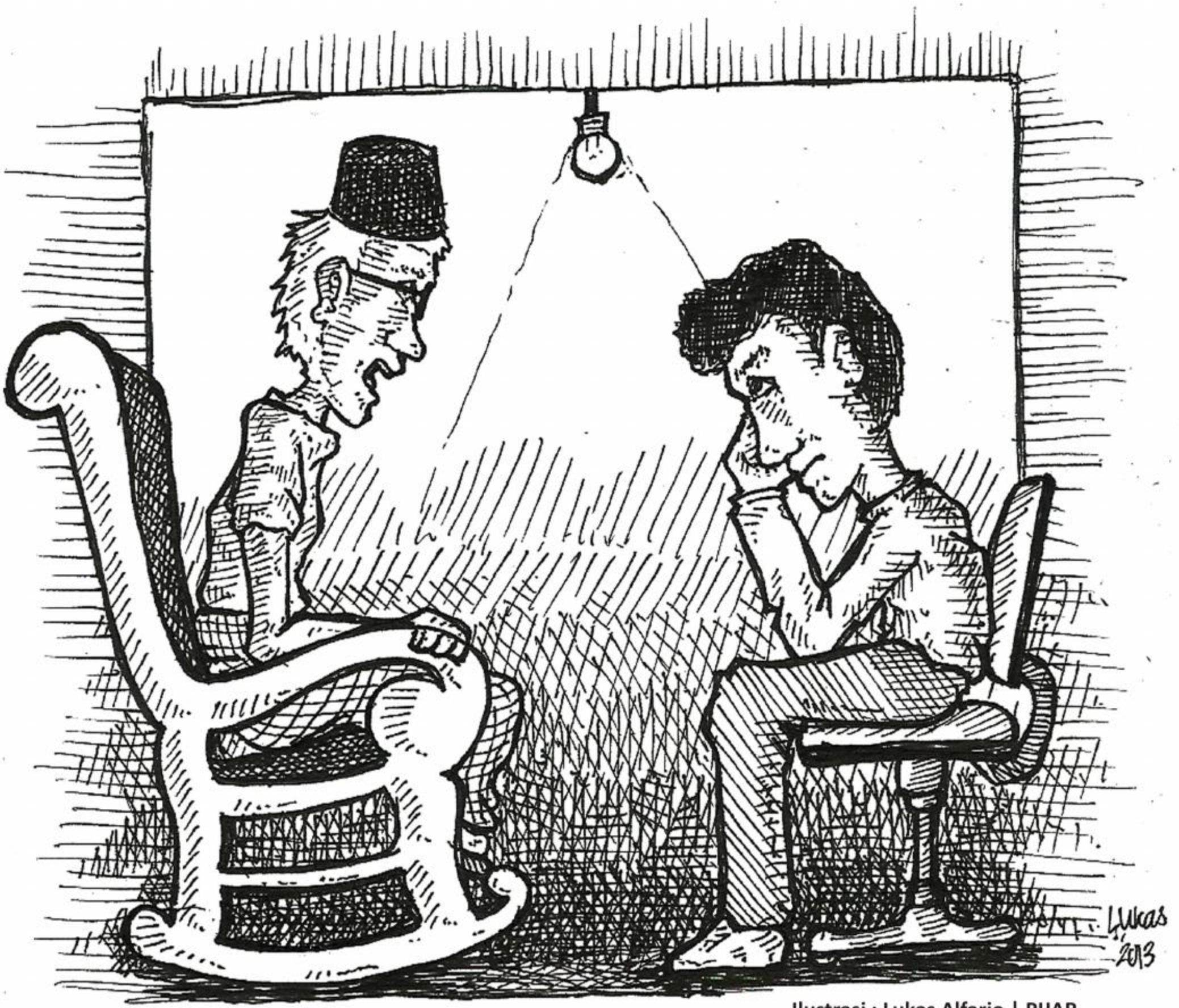

Ilustrasi : Lukas Alfario | PIJAR

Suasana lingkungan akademik universitas harusnya selalu kental dengan aktivitas diskusi yang dilakukan oleh para mahasiswa di dalamnya. Bertemu di dalam sebuah forum untuk membicarakan suatu hal merupakan ciri dari mahasiswa dengan predikat intelektualnya. Dalam forum tersebut kemudian mahasiswa mengkaji dan membahas suatu persoalan atau pelbagai wacana untuk sekedar memahami atau bahkan menawarkan penyelesaian atas persoalan tersebut.

Mahasiswa dididik menjadi cendekiawan melalui atmosfer diskusi interaktif. Pihak universitas atau lebih khususnya pihak fakultas sudah sepatutnya berkewajiban membangun iklim akademik yang kondusif sehingga mendukung terciptanya iklim diskusi yang interaktif. Melalui kegiatan

akademik, interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara sesama mahasiswa, maupun antardosen dapat mengoptimalkan proses pembelajaran serta mendukung berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu, pengembangan sarana fisik diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan proses belajar mengajar dan menunjang berbagai kegiatan dan pelayanan kepada mahasiswa dosen juga sangat diperlukan.

Keresahan yang dirasakan oleh kebanyakan mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) tentang kurangnya ruang untuk berdiskusi sudah lama menjadi perbincangan. Berbagai keluhan mahasiswa tentang kondisi bangunan yang sudah usang, kurangnya ruang bagi mahasiswa untuk melakukan diskusi, ruang hijau yang terbatas, tempat parkir yang kurang memadai, luas kantin yang sempit, serta letak gedung akademik yang terlalu jauh, yang kemudian membuat mobilisasi admistratif tidak praktis, sudah menjadi wacana yang harus ditanggapi lebih lanjut oleh pihak Dekenat Fakultas Filsafat UGM.

Menanggapi perihal itu, pihak Dekanat Fakultas Filsafat sendiri mengakui bahwa tata ruang Fakultas Filsafat belum kondusif, karena beberapa gedung yang sudah ada sekarang memang tidak ada dalam pembahasan *masterplan* pembangunan gedung Fakultas Filsafat sebelumnya. "Tata ruang Fakultas Filsafat belum dapat dikatakan baik, karena beberapa gedung memang tidak direncakan untuk didirikan. Di tahun 90'an Fakultas Filsafat mempunyai *masterplan* yang tidak terealisasikan dikarenakan masalah dana yang tidak mumpuni," jelas Mustofa Anshori Wakil Dekan II bidang Sarana dan Prasarana Fakultas Filsafat UGM.

Hal yang sama pun dirasakan oleh beberapa mahasiswa Fakultas Filsafat UGM. "Ada kerancuan letak dari gedung akademik ke gendung dosen yang jaraknya terlalu jauh, tempat parkir yang ditempati oleh mahasiswa fakultas lain, sampai ruang diskusi yang belum memadai. *Gak kaya* Fakultas Fisipol yang memiliki ruang lobi dan dapat digunakan sebagai ruang diskusi. Sedangkan kita hanya memiliki ruang diskusi –yang biasa disebut akuarium—tetapi ukurannya terlalu sempit," Ujar Rifky, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM angkatan tahun 2013.

Reza, mahasiswa Fakultas Filsafat UGM angkatan tahun 2010 mengatakan, keberadaan batu-batu di tengah ruang Fakultas Filsafat yang sekaligus dijadikan tempat duduk dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi bagi mahasiswa Fakultas Filsafat, walaupun sifatnya informal. Untuk bentuk formalnya, memang perlu ruang diskusi yang dikhususkan sebagai tempat diskusi para mahasiswa. "Setidaknya kegiatan diskusi harus dilakukan secara rutin, agar ruang khusus diskusi tersebut tidak mubazir. Lagi pula jika ruang diskusi terlihat sepi, itu juga ikut mencerminkan sepinya kegiatan akademik di Fakultas Filsafat ini," tambahnya.

Musthofa kemudian menjelaskan lebih lanjut, "Akan ada *masterplan* baru yang memuat konsep pembangunan gedung yang juga nantinya dapat menampung banyak kegiatan. Misalnya gedung A akan dirubuhkan dan akan dibangun gedung tiga lantai. Ruang yang berada di tengah itu yang terdapat taman dan KTR akan dipindah dan dijadikan ruang hijau, sekaligus di bagian Selatan akan dibangun gedung dengan lantai lima tingkat. Pada tahun 2014 pihak Dekanat akan mengajukan kembali *masterplan* itu dan selanjutnya menjadi prioritas UGM,"

Persoalan mengenai kurangnya ruang diskusi memang sangat wajar diperbicangkan di Fakultas Filsafat, karena menurut opini para mahasiswa, diskusi merupakan kebutuhan primer bagi mereka. Pihak Dekanat Fakultas Filsafat sendiri telah berusaha semaksimal mungkin untuk merealisasikan kebutuhan para mahasiswa Fakultas Filsafat melalui pengajuan *masterplan* ke pihak Universitas dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk sekarang ini para mahasiswa Fakultas Filsafat UGM hanya bisa menunggu perkembangan proses realisasi *masterplan* tersebut. **[Dede, Iman]**

Ilustrasi:
Annisa Bena Amadea
PIJAR

Sweet Seventeen Sande Monink

Sabtu (5/10) berlokasi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Sande Monink merayakan ulang tahunnya yang ke-17. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, ulang tahun yang ke-17 ini terbuka untuk umum dan gratis. Menurut ketua panitia, Akhdiyat Gigih Atmo Prayogo, Sande Monink dapat bertahan hingga umur yang ke-17 karena kompak dalam bermusik. Oleh karena itu, di umur yang spesial ini sengaja mengusung tema *guyub amargo musik*.

Selain penampilan dari Sande Monink acara ini turut di meriahkan oleh Family Metal, Hermani_Atrin Trio, Julia, Anterock, JBF, Sandalaras, dan Jasmine. Acara dimulai pukul tujuh malam dengan tampilnya Sastramoeni. *Band* yang berasal dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM ini membawakan jenis lagu yang ceria dan jenaka sehingga berhasil membuat atmosfer acara menjadi meriah. Di sela-sela acara berlangsung keluarga komunitas Sande Monink dari berbagai angkatan naik ke atas panggung untuk memotong nasi tumpeng sebagai peresmian hari jadi Sande Monink yang ke-17.

Meskipun acara sempat tertunda hampir satu jam karena listrik padam, tetapi hal itu tidak menyurutkan antusiasme penonton. Kendati tidak ada dekorasi khusus dalam tata artistik panggung, tetapi sinar lampu kuning temaram di sekitar panggung turut memperindah dan semakin memeriahkan suasana hingga larut malam.

Acara diakhiri dengan penampilan Jasmine pada pukul satu dini hari. Pengunjung merasa terhibur dan puas dengan rangkaian acara yang disuguhkan. “Acaranya cukup menghibur, seru, gratis pula. Semoga kedepannya Sande Monink lebih dikenal baik di dalam maupun di luar UGM,” tutur Astri, mahasiswi Sastra Indonesia UGM. Gigih sendiri berharap agar tahun selanjutnya Sande Monink dapat lebih guyub dari sebelum-sebelumnya. **[Ucha]**

Foto : Hananta | PIJAR

Tiga Acara Baru Meriahkan GELEX 2013

Gelanggang Expo (Gelex) kembali beraksi di penghujung tahun 2013. Acara yang kerap digelar setiap tahun itu dibuka oleh Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM), Kamis (3/10) pukul 09.00 WIB di Gelanggang Mahasiswa UGM. Gelex 2013 tampil lebih segar dengan menghadirkan tiga acara baru, yakni Kolaborasi, Lomba Fotografi, dan Penerbangan Lampion. Menurut Ketua Pelaksana Gelex 2013, Aulia Setyo Wicaksana, ketiga acara tersebut merupakan acara unggulan dan ketiganya turut memeriahkan rangkaian penutupan Gelex 2013 pada Sabtu (5/10).

Acara Kolaborasi yang berlangsung di *hall* gelanggan UGM tersebut melibatkan tiga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yakni *Gadjah Mada Chamber Orchestra* (GMCO), Paduan Suara Mahasiswa (PSM), dan Marching Band UGM. “Kami adakan kolaborasi ini sebagai bentuk kekompakkan antar UKM yang ada di UGM,” ujar Aulia.

Selain itu, Lomba Fotografi turut digandrungi semenjak dibukanya acara Gelex 2013. Tidak ada biaya pendaftaran bagi peserta lomba dan terbuka bagi mahasiswa UGM menambah antusiasme peserta. Hasil karya yang dilombakan dikumpulkan ke panitia berupa *softcopy* dengan batas waktu pengumpulan hingga acara Gelex 2013 berakhir.

Penerbangan Lampion menjadi acara puncak sekaligus acara paling meriah. Masing-masing UKM peserta Gelex 2013 turut menerbangkan lampion pada malam penutupan. “Ini sebagai simbol harapan dan kejayaan UKM, sekaligus menutup acara Gelex 2013,” Ujar Ketua Pelaksana Gelex 2013 yang akrab disapa Tyo. Tidak hanya lampion, pesta kembang api turut memeriahkan atmosfer pada malam penutupan.

Acara yang digelar selama tiga hari tersebut mendapat apresiasi dari berbagai kalangan. Baik mahasiswa baru, mahasiswa angkatan sebelumnya, dan masyarakat umum turut menikmati rangkaian acara Gelex 2013. “Sudah banyak sekali mahasiswa yang datang bahkan sebelum pembukaan tadi pagi,” ujar Tyo. Ia pun menjelaskan tujuan diadakannya Gelex sebagai sarana bagi UKM untuk mengenalkan diri kepada mahasiswa UGM, khususnya mahasiswa baru 2013. Selain itu Gelex juga berperan sebagai media untuk menjaring anggota baru. **[Rebby]**

Sigaret

Beni Satryo

Saya teringat cerita jenaka seorang kawan. Ia bercerita tentang kawannya yang menyulut sigaret sambil bersungut-sungut membanting bungkus sigaret yang sudah kosong, seraya berseru "Bah! Masih pagi satu bungkus sudah!".

Dari cerita kawan tersebut saya menangkap dua hal, pertama, sadar atau tidak dia menyesal sudah menghabiskan satu bungkus sigaret dalam waktu yang singkat. Kedua, ia menjadikan pagi sebagai momok, atau sebagai peran antagonis dalam riwayat singkat sebungkus sigaret di kantongnya.

Pagi adalah sebuah permulaan, sebuah jeda singkat untuk berharap dan menyusun siasat. Untuk manusia-manusia yang gemar bangun siang, sudah tentu jeda yang sangat singkat itu terlewat begitu saja. Dengan demikian, sudah pasti ia tidak memiliki siasat atau bahkan tidak punya waktu untuk berharap. Begitukah?

Iwan Fals menulis lagu tentang suasana menjelang pagi dengan kegelisahan yang menarik untuk ditelusuri. Ia memotret banyak realitas di sekitarnya dan menjadikannya sebuah refleksi atas dirinya. Iwan Fals, melihat kedatangan pagi hari sebagai ruang untuk menjawab sebuah tantangan. Sebuah tantangan hidup yang tak mungkin dijawab dalam ruang yang bising dan terik.

"Sebentar lagi ayam jantan kabarkan pagi, hari-hari ku menagih janji. Aku disini. Ya, aku disini. Aku ingat ibuku, istriku dan anak-anakku" (Aku Disini – Iwan Fals)

Ruang-ruang yang disediakan oleh pagi hari adalah ruang-ruang yang hening dan jernih. Ruang yang belum terisi oleh kebisingan hidup dan gerutu orang-orang di dalamnya. Ruang yang sakral, yang hanya bising oleh suara-suara do'a yang pecah di langit. Bukan suara knalpot atau bunyi klakson, atau sumpah serapah manusia-manusia yang mengutuk jalanan.

Setiap manusia sudah tentu punya paginya masing-masing. Saya selalu penasaran terhadap pagi yang dimiliki oleh manusia-manusia lain di luar sana. Apa yang dilakukan oleh seorang Mahatma Gandhi sebelum memulai harinya sewaktu ia masih hidup? Apa yang ia lakukan sekejap setelah bangun dari tidurnya? Apa ia pernah bangun kesiangan?

Omong-omong soal kesiangan, ada sebuah nasehat bijak mengatakan bahwa bila kita bangun kesiangan maka rejeki kita akan dipatuk ayam. Seolah-olah Tuhan tidak menyebar rejekinya pada waktu selain pagi, setiap hari kita selalu berlomba-lomba dengan seekor ayam untuk urusan rejeki. Nasehat tersebut mungkin saja sudah usang pada jaman ini, jaman dimana ayam goreng sudah lebih terjangkau daripada semur jengkol. Ya, gampangnya, bila kita setiap hari selalu bangun siang, kita hanya perlu mengganti menu makan siang kita dengan ayam goreng. Ayam yang mungkin saja tadi pagi memakan rejeki kita.

Seperti nasehat bijak yang sudah usang tadi, bangun kesiangan bukan lagi hal yang perlu disesali secara luar biasa. Ia hanya disesali bila kita ternyata melewatkan kuliah pagi, atau tanggung jawab lainnya, seperti berangkat kerja dan apel siaga. Bila tanggung jawab tersebut dihilangkan, misalnya ketika liburan tiba, bangun kesiangan menjadi hal yang dimaklumi. Lantas, apakah ketika liburan tiba, ruang-ruang untuk berharap, menyusun siasat, dan menjawab tantangan itu juga kosong alias libur?

Seiring bergeraknya jaman ini, ke arah jaman yang tak kenal tidur, pagi hari menjadi kehilangan maknanya. Ia hanya berdiri sebagai penanda waktu, pergantian dari gelap menuju terang. Pagi sudah bukan lagi sebuah ruang, sebuah jeda, untuk menjawab sebuah tantangan-tantangan hidup, seperti dalam lagu Iwan Fals, karena pagi saat ini sudah menjadi sebuah tantangan itu sendiri. Seperti bara di ujung sigaret yang tinggal tiga setengah senti, ia tak punya cukup ruang untuk memberi arti. Sementara bungkusan sigaret yang sudah kosong, menolak terisi kembali.

Iwan Fals masih setia bernyanyi. Lagu *Aku Disini* sudah berputar beberapa kali. Sebentar lagi ayam jantan kabarkan pagi, hari-hari ku menagih janji. Aku disini. Ya, aku disini. Tak ingat apa-apa lagi. Bah!

Sang Guru

Seorang wanita berusia 25 tahun mantan anggota marinir mendapat pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas di Amerika. Saat itu juga ia langsung mengajar di bidang sastra. Tanpa ia ketahui ternyata kelas itu berisi anak-anak yang memang tidak bisa dibina dan bisa dikatakan brandal. Guru yang telah mengajar di sana, kini ia telah meninggal karena telah dibunuh salah satu siswa. Berita tentang pembunuhan membuat dirinya takut akan hal itu.

Ia selalu mengajar dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya, agar menarik. Cara awal ia mengajarkan karate dan berhasil menarik perhatian siswa-siswa, lalu ia memberikan nilai A pada semua siswa yang ia didik. Akan tetapi ia memberikan peringatan, "tidak ada guru yang berani memberikan nilai A pada kalian, namun saya percaya bahwa kalian mampu menjalaninya. Janganlah mengecewakan saya karena saya yakin kalian bias," katanya.

Cara kedua ia selalu memberikan coklat termahal yang memang jarang didapat oleh siswa-siswa tersebut. Ada sekitar 5 orang yang memang mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan mendapat hasil yang maksimal, yaitu, Chris, Jhon, Carles, Hendrik, Yoana, dan Emely.

Cara ketiga ia menarik perhatian para anak didiknya dengan memberikan hadiah liburan bersama ketempat rekreasi. Begitu semangatnya para siswa siswa untuk mengerjakan tugas, dan ia tidak ingin mengecewakan guru yang telah berani memberikan nilai A pada semua siswa di kelas itu. Di akhir pekan semua siswa diajaklah pergi ketempat rekreasi.

Suatu ketika guru tersebut mengadakan lomba puisi, dengan mencari suatu karangan puisi seseorang dan memaknainya pada setiap baris puisi. Tiga pemenang nantinya akan pergi makan malam di hotel bintang 5 bersama guru tersebut. Dalam waktu 5 hari waktu yang diberikan sang guru. Akhirnya 3 orang pemenang telah berhasil diraih oleh Emely, John, dan Carles. Merekalah yang berhak makan malam bersama. Carles dan Emely harus bekerja, maka hanya Johnlah yang bisa makan bersama guru itu. John berusaha untuk membeli jas dari penjual baju bekas dengan membayar 100 U$, dan ia berhutang padanya, bila pada jangka waktu seminggu ia tidak melunasi maka John akan dibunuh.

Saat makan malam bersama gurunya, John berkata "bu, maaf mungkin saya dalam waktu seminggu nanti tidak akan masuk sekolah. Karena saya bekerja untuk dapat membayar jas yang saya beli sebesar 100 US." Si Guru pun menjawab "kamu tidak boleh bolos, nanti akan tertinggal dengan pelajaran. Kalau begitu biarlah saya yang membayar hutangmu. Namun kamu harus berjanji membayar hutang saya setelah kamu lulus nanti" John menjawab kembali, "Kalau begitu saya harus lulus? Baiklah saya berjanji akan melunasi hutang saya pada ibu." Belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa pada hari esok dan seterusnya. Murid-murid dari kelas tersebut sudah menjadi murid yang patuh dan rajin sekali belajar.

Namun, ada peraturan sekolah yang aneh, bila seorang murid atau pun siswa tidak mengetuk pintu saat masuk ruang kepala sekolah. Maka ia akan diberikan sanksi, yaitu hukuman tembak bagi siswanya dan hukuman teguran untuk para guru. Suatu ketika John masuk ke ruang kepala sekolah tidak mematuhi tata tertib. Ia masuk tanpa mengetuk pintu ruang kepala sekolah. Kepala sekolah begitu marah, dan menyuruh orang penembak untuk memburu John dan menembaknya sampai mati.

Setelah kejadian itu John pergi melarikan diri, akan tetapi pelariannya tak berujung baik. Ia tetap tertangkap dan ditembak mati. Kabar soal John pun sampai ke telinga guru mantan Marinir. Mereka pun terkejut mendengar kabar itu. Bagi si guru, John adalah siswa yang pandai, baik, dan rajin serta ia tidak mudah menyerah. Sejak kejadian itu, sang guru mengundurkan diri mengajar di sekolah. Baginya hanya karena tidak mengetuk pintu tidak sepantasnya mendapat hukuman tembak.
[Naza]

Konsep Manusia Indonesia

Dok. Google

Judul Buku: Manusia Indonesia
Penulis: Mochtar Lubis
Penerbit: Yayasan Obor Indonesia
Tahun Terbit: 2012, cetakan ke-5
Tebal: viii + 140 halaman
16 April 1977, Mochtar Lubis

Menyampaikan pidato kontroversial di Taman Ismail Marzuki. Pidato tersebut, memuat opini-opini Mochtar Lubis, tentang karakter bangsa Indonesi. Meskipun terkesan menggeneralisasi, kenyataannya ini merupakan sebuah kumpulan opini yang cukup untuk mengkritisi.

Awalnya Mochtar Lubis mencari dengan seksama, *apa itu Manusia Indonesia yang ideal.* Di dalam buku ini, terindikasi bahwa apapun konsep ideal Manusia Indonesia, jarang sekali (atau bahkan belum) tercipta di dalam realitas kehidupan. Bahkan konsep yang paling ramai dibicarakan, pascakemerdekaan bahkan hingga kini: Manusia Pancasila. Konsep itu terlalu utopis kedengarannya.

Mochtar Lubis menjabarkan secara apik di dalam pidatonya, tentang enam ciri Manusia Indonesia, dengan beberapa ciri tambahan yang mengikutinya. Terdapat ciri positif, negatif, dan bahkan yang positif-negatif sekaligus. Selain itu, terdapat bab khusus yang berisikan tanggapan-tanggapan mengenai pidatonya oleh beberapa tokoh, yang tanggapan-tanggapan itu dtanggapi balik oleh Mochtar Lubis. Salah satu tokoh diantaranya adalah Margono Djojohadikusumo, pendiri Bank Negara Indonesia.

Bertolak belakang dengan paparan Mochtar Lubis yang seakan tidak merefleksikan diri kepada adat 'menghormati', Margono Djojohadikusumo mengatakan, bahwa Mochtar Lubis membuat karikatur yang menggelikan, yang tercermin di dalamnya sikap anti-Jawa di berbagai ulasan mengenai karakter Bangsa Indonesia. Tak selesai sampai di situ, Margono Djojohadikusumo mengatakan bahwa sikap tidak berterus terang masyarakat Indonesia (atau mungkin masyarakat Jawa), tidak lebih hanya untuk menghormati dan menyenangkan lawan bicaranya.

Pemaparan masalah di dalam buku ini, secara implisit menyinggung sistem maupun kebiasaan yang ada di kebudayaan Jawa. Setiap penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh Mochtar Lubis, pasti ada beberapa yang di dalam realitanya malah bertentangan. Seperti misalnya, dirinya mengatakan masyarakat Indonesia masih tidak hemat dan kurang sabar. Padahal realitanya, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang hemat dan sabar. Inilah yang menjadikan tulisan ini sebagai buku, pidato yang kontroversial sejak pertama kali diutarakan, sampai sekarang.

Selain itu, digambarkan pula Mochtar Lubis membenci sistem feodalisme, bahkan sampai ke akar-akarnya. *Bapakisme*, yang merupakan penghormatan bawahan terhadap atasan (yang hanya topeng bawahan terhadap atasan). Mochtar Lubis lebih ingin menghormati, dengan cara memanggil mereka yang kedudukannya di atas kita dengan sebutan *saudara*. Melepaskan strata di dalam struktur bermasyarakat, dan secara humanis bergerak kepada harmoni.

Apa yang diutarakan Mochat Lubis bukannya tidak benar sama sekali. Banyak di antara data dan opininya, yang merupakan realita di lapangan. Akan tetapi, layaknya seorang dokter yang baik, bukankah kurang bijak mengklaim si pasien terkena penyakit tertentu, dengan hanya melihat gejala-gejala secara singkat di permukaan, tanpa menganalisis lebih jauh? Dengan membaca buku ini, mata kita akan terbuka melihat realitas negeri ini. Selain itu, bukan hanya mengutarakan paradigma saja, Mochtar Lubis merefleksikan Indonesia dengan dunia pada masa itu. **[Dimas]**

Pengalaman Seni dan Keindahan

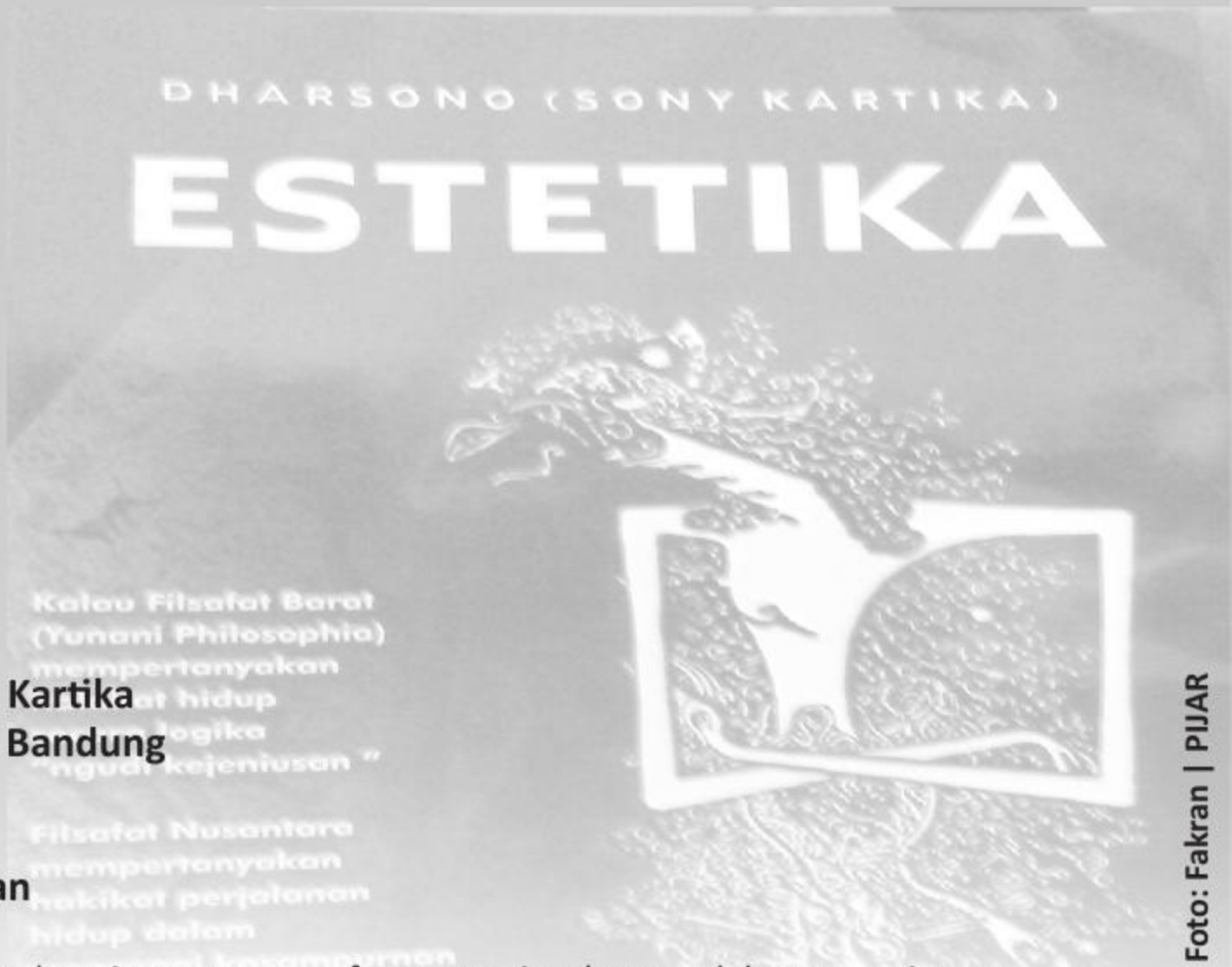

Foto: Fakran | PIJAR

Judul : Estetika
Penulis : Dharsono Sony Kartika
Penerbit: Rekayasa Sains Bandung
Tahun : 2007
Cetakan : Ke-5
Tebal : vi + 154 halaman

Manusia mempunyai berbagai macam perasaan yang biasanya disalurkan kedalam berbagai media, satu di antaranya ialah karya seni. Namun, kebanyakan masyarakat mempunyai persepsi yang agak melenceng tentang seni. Misalnya saja, menganggap unsur keindahan sebagai satu-satunya segi dari karya seni. Padahal dalam sejarah umat manusia ada orang-orang yang mempertanyakan hakikat seni yang mungkin saja tak melulu soal keindahan.

Dalam kesejarahan pemikiran tentang seni itulah ternyata ada satu periode matinya seni. Suatu periode ketika posisi seni mulai dipertanyakan. Seperti posisi seni di antara agama dan filsafat. Dalam hal ini Hegel, seorang filsuf idealisme, pernah mencoba menjoogleawab. Menurut Hegel, seni dan agama mempunyai fungsi yang berlainan dengan filsafat. Seni dan agama seperti ada di bawah tingkatan filsafat, namun seni dan agama tidak bisa dibuang karena merupakan suatu usaha untuk mengenal “ruh”.

Kita telah memberikan kepada seni suatu kedudukan yang tinggi. Padahal seni baik dalam materi maupun formatnya tak memberi kesadaran akan nilai intrinsik. Hal ini karena format seni terkurung dalam materi yang sempit, maka dari itu seni menyodorkan kebenaran yang sempit pula.

Persoalan seni dan keindahannya ini diulas banyak dalam buku karya Dharsono Sony Kartika yang berjudul Estetika (2007). Dalam buku ini terurai sejarah estetika dan perjuangan filsuf dalam mencari makna estetik yang hakiki. Tak hanya soal kesejarahan, teori-teori estetika pun tertuang dalam buku ini. Pandangan tentang seni dari Timur, keagamaan, bahkan filsafat nusantara. Namun, pembahasan tentang filsafat nusantara hanya satu bab saja. Selebihnya kesejarahan seni berdasarkan pemikiran filsuf Barat.

Akan tetapi, buku ini tetap layak untuk untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya buku ini merupakan pengantar kuliah estetika yang dibuat mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Sehingga, para pembelajar diberikan kesempatan untuk mengembangkan sendiri pemahamannya tentang seni dan nilai estetiknya. **[Fakran]**

Diantara Dua Pilihan

Beni Satryo

Ilustrasi : Ahi | PIJAR

Filsafat adalah induk dari segala macam ilmu. Artinya, ilmu yang sudah mapan saat ini adalah perkembangan dari sebuah filsafat. Ilmu hitung, misalnya, merupakan perkembangan dari logika sederhana. Filsafat meletakkan sebuah dasar teoritis untuk dikembangkan ke dalam wilayah yang lebih praktis, supaya ilmu tersebut berguna bagi kehidupan manusia. Ada sebuah ungkapan yang tepat untuk menjelaskan hal tersebut, yakni filsafat ibarat seorang marinir di garis terdepan pertempuran dengan misi menaklukkan sebuah pulau. Ketika pulau tersebut berhasil takluk, kemudian masuk batalyon infanteri untuk memperkuat basis di pulau tersebut, dan si marinir penakluk kembali melanjutkan misi menaklukkan pulau-pulau lain, yang masih diselimuti kabut keingintahuan.

Analogi diatas adalah sebuah tradisi yang digunakan untuk menjelaskan (secara sederhana) apa itu filsafat, ketika kita duduk pertama kali di bangku Fakultas Filsafat. Seperti sebuah epik, analogi "marinir" tersebut diulang setiap tahun untuk membangkitkan semangat "kepahlawanan" para mahasiswa-mahasiswa baru. Semangat "kepahlawanan" ini untuk menumbuhkan sikap kegigihan, rela berkorban, dan segala macam hal yang melekat erat dengan seorang pejuang. Ya, duduk di bangku kuliah untuk sengaja belajar filsafat, bahkan bertahun-tahun, adalah sebuah perjuangan. Tak heran, sepotong lirik yang berbunyi *"bunda relakan darah juang kami"* dari lagu wajib mahasiswa di seluruh Indonesia, saat ospek maupun demonstrasi, diciptakan oleh seorang pejuang, yang (bukan) kebetulan adalah alumni Fakultas Filsafat.

Perjuangan mahasiswa Filsafat dimulai dari meyakinkan mami dan papi untuk memberi restu kuliah selama 4 tahun, bahkan mungkin bisa lebih, di Fakultas Filsafat. Setelah itu, beranjak ke ruang lingkup yang lebih luas, yakni meyakinkan masyarakat untuk –minimal- mengerti kenapa kita perlu dan memilih belajar filsafat di sebuah institusi akademik. Di Indonesia, seperti halnya bangsa Timur lain, filsafat hanya dianggap sebuah cara hidup (*way of life*), bukan cara (*method*) berpikir untuk menemukan sebuah kebenaran, seperti halnya filsafat yang lahir di Barat.

Secara etimologis (*philos* dan *sophien*), filsafat berarti mencintai kebijaksanaan. Kelahiran filsafat di Barat ditandai dengan perlawanan terhadap mitos dewa-dewi, dengan rasio atau akal sebagai titik tolaknya. Sedangkan di Timur, filsafat lahir dari cara manusia menjalani kehidupannya sehari-hari (*wisdom*). Tak heran, di Indonesia –sebagai bangsa Timur- filsafat lebih dikaitkan dengan

hal-hal spiritual ketimbang ilmiah. Guru agama, budayawan, bahkan dukun dan paranormal adalah hal yang sering ditebak masyarakat umum, ketika dihadapkan pada sebuah pertanyaan tentang arah pekerjaan mahasiswa filsafat, selain pegawai bank dan PNS tentu saja.

Persoalan lahan pekerjaan apa yang bisa menyerap lulusan Filsafat, agaknya yang membuat masyarakat kita, mungkin juga mami dan papi kita, masih heran terhadap manfaat mahasiswa Filsafat. Tidak perlu naïf untuk mengingkari, setelah lulus kuliah, kita memang mutlak mencari uang dengan bekerja. Masyarakat masih memandang lahan pekerjaan para lulusan Filsafat masih terlalu abstrak, seperti halnya ilmu filsafat itu sendiri. Mereka belum bisa memahami, apa yang bisa dilakukan oleh lulusan Filsafat dalam berbagai segi kehidupan. Berbeda dengan di Barat, filsafat memiliki kedudukan yang sangat tinggi, selaras dengan mahasiswa yang mempelajarinya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti "apa *sih* itu filsafat?" dan "mau jadi apa sih belajar filsafat?" adalah contoh-contoh pertanyaan sederhana yang sering dilemparkan orang-orang awam. Namun, pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti diatas, adalah *koentji* yang bisa merubah pandangan orang terhadap filsafat. Kadang, kita sendiri mahasiswa Filsafat, gagap bahkan kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana tadi. Kita kadangkala menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana itu menggunakan bahasa dewa, bahasa yang tidak mereka mengerti. Alih-alih memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, kita malah bisa dianggap gila. Situasi semacam ini yang menjadi salah satu dari sekian banyak alasan, mengapa filsafat belum bisa dipahami, bahkan secara praktis, oleh masyarakat luas.

Posisi filsafat yang demikian remehnya membuat kita, mahasiswa filsafat, turut diremehkan pula. Lain hal yang terjadi di Barat, filsafat memiliki peran dan posisi yang disegani di tengah-tengah masyarakat. Mereka memberikan apresiasi setinggi-tingginya kepada mahasiswa yang belajar filsafat. Mereka beranggapan, mempelajari filsafat butuh pengorbanan besar, menuntut kerja pikiran yang sangat berat, dan tidak sembarang orang mau melakukan hal itu. Satu hal yang pasti, mereka yang belajar filsafat adalah orang-orang yang cerdas.

Di Indonesia, dalam program kesarjanaan, ilmu filsafat masih dianggap inferior ketimbang ilmu-ilmu lain. Bandingkan dengan ilmu-ilmu semacam ekonomi, hukum, politik, dan kedokteran. Ilmu-ilmu tersebut sangat laris di dunia kerja. Pakar yang lahir dari ilmu-ilmu tersebut bahkan mampu berbuat banyak dalam membangun dan mengembangkan bangsa ini. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki kesempatan yang banyak untuk mengembangkan ilmunya, sekaligus hidup secara layak. Berbeda hal dengan ilmu – dan lulusan- filsafat, yang hanya memiliki kesempatan kecil untuk mensejajarkan tradisi pemikirannya dengan penghidupan yang layak. Tak heran, banyak lulusan filsafat yang hanya mampu memilih salah satu dari dua pilihan sulit tersebut ; menjaga tradisi pemikirannya atau menjaga hidupnya supaya tetap layak.

Racikan Kesuksesan

Foto: Vio | PIJAR

Malam itu kawasan taman kuliner tidak begitu ramai pengunjung, hanya beberapa mahasiswa yang sedang berkumpul dan sekelompok tari yang sedang berlatih di panggung utama. Tidak jauh dari panggung utama terdapat sebuah kedai kopi. Terlihat seorang lelaki duduk di bangku sambil menikmati suasana malam dan kicauan burung koleksinya. Hamzah namanya. Hamzah memiliki satu istri dan satu anak yang masih berusia 4 tahun. Usaha kedai kopi ini baru digeluti Hamzah selama 2 tahun. Sebelumnya ia pernah bekerja sebagai petani, namun ia gagal. Bapak berusia 44 tahun ini merupakan alumni Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Ia masuk ke Fakultas Filsafat tahun 1989 dan lulus tahun 2003.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Hamzah memiliki janji unik. Hamzah tidak akan lulus dari Fakultas Filsafat sebelum Soeharto turun dari jabatannya. Fakultas Filsafat telah membuka pemikiran Hamzah tentang realitas sebenarnya rezim Orde Baru. Maka lahirlah sumpah tidak akan lulus sebelum Soeharto turun. Bahkan lebih parah lagi belum akan menikah sebelum Soeharto wafat.

"Lulus setelah Soeharto lengser merupakan kesuksesan menurutku karena aku sudah memenuhi janjiku," ujarnya sembari *ngopi* di warung kopinya. Ia tidak pernah merasa minder dengan teman-teman yang telah memiliki pangkat lebih tinggi darinya. Menurutnya, apa yang terjadi, inilah sukses menurut ukurannya. Bukan sukses menurut ukuran orang lain.

Menurutnya media zaman sekarang telah memberikan *warna* umum yang keliru

bahkan salah tentang kesuksesan. Kesuksesan dipandang seperti dunia sinetron yang memiliki rumah mewah, mobil banyak, pekerjaan yang mapan, dan sebagainya. Tafsiran sukses seperti itu salah. Tak sedikit orang tua menuntut anak-anaknya sukses dengan menggunakan takaran sinetron yang sebenarnya hanya buatan dan tipuan kepada masyarakat semata.

"Sekarang ini sukses hanya dilihat dari hasil akhir, bukan prosesnya.," jelas Hamzah.

Setiap orang pernah merasakan kegagalan. Begitupun Hamzah. Ia merasa gagal dalam bidang politik. Padahal saat muda, ia sangat antusias terhadap hal-hal yang berbau politik. Bahkan sumpah yang dibuatnya saat kuliah pun berbau politik. Namun sekarang ini, ia tidak ingin berpolitik. Tahap yang paling penting adalah menentukan langkah atau target terlebih dahulu. Setelah menentukan langkah, seseorang akan tahu langkah yang harus diambil dalam perjalanan dan proses. Tentunya semua itu tidak akan berjalan jika tanpa niat yang kuat, karena hanya akan menjadi cita-cita yang tidak akan pernah tercapai. "Stamina juga tidak kalah penting, dulu saat masih aktif demo aku selalu bilang sama kawan-kawanku kita cuma punya niat dan stamina." Ujarnya. Tanpa stamina yang sehat target dan niat menjadi terhambat. Sehat dalam arti ini adalah sehat jasmani dan rohani.

Kiat sukses menurutnya dilakukan dalam beberapa tahap. "Pertama tentukan kesuksesanmu berdasarkan dirimu. Kedua adalah menambah rasa keseriusan, keuletan, ketekunan dan menjaga stamina baik mental maupun fisik," ujarnya. Ia menambahkan bahwa fokus juga sangat penting dalam mentukan kesuksesan. Misal saja jika mau sukses di bidang akademi maka rajin belajar, jangan bolos, dan raih IP yang bagus. Indra itu terkadang menipu. Apa yang dilihat belum tentu benar. Seperti garpu yang dicelupkan kedalam air akan terlihat patah. Begitupula kesuksesan dalam sudut pandang orang lain.

Kesuksesan itu diri sendiri yang menentukan bukan orang lain. Meraih kesuksesan dengan ukuran orang lain artinya meraih kesuksesan yang hanya mementingkan hasil akhir. Padahal realitanya hasil akhir itu terkadang menipu.

Sebelum mengakhiri percakapan beliau menyampaikan pesan. "Jangan minder. Sekarang ini pendidikan tidak bertanggung jawab dalam artian selesai kuliah kalian akan mencari sendiri peluang kerja. Mahasiswa fakultas hukum, bisa kerja menjadi teller bank, mahasiswa filsafat, bisa kerja menjadi hakim, artinya pemerintah belum bisa mengarahkan jurusan dengan pekerjaan yang pas. Maka dari itu, Jangan takut untuk membekali diri untuk dunia luar. Perbanyaklah aktivitas pendukung yang akan menjadi bekalmu di dunia luar."
[Vio]

TAMAN SARI

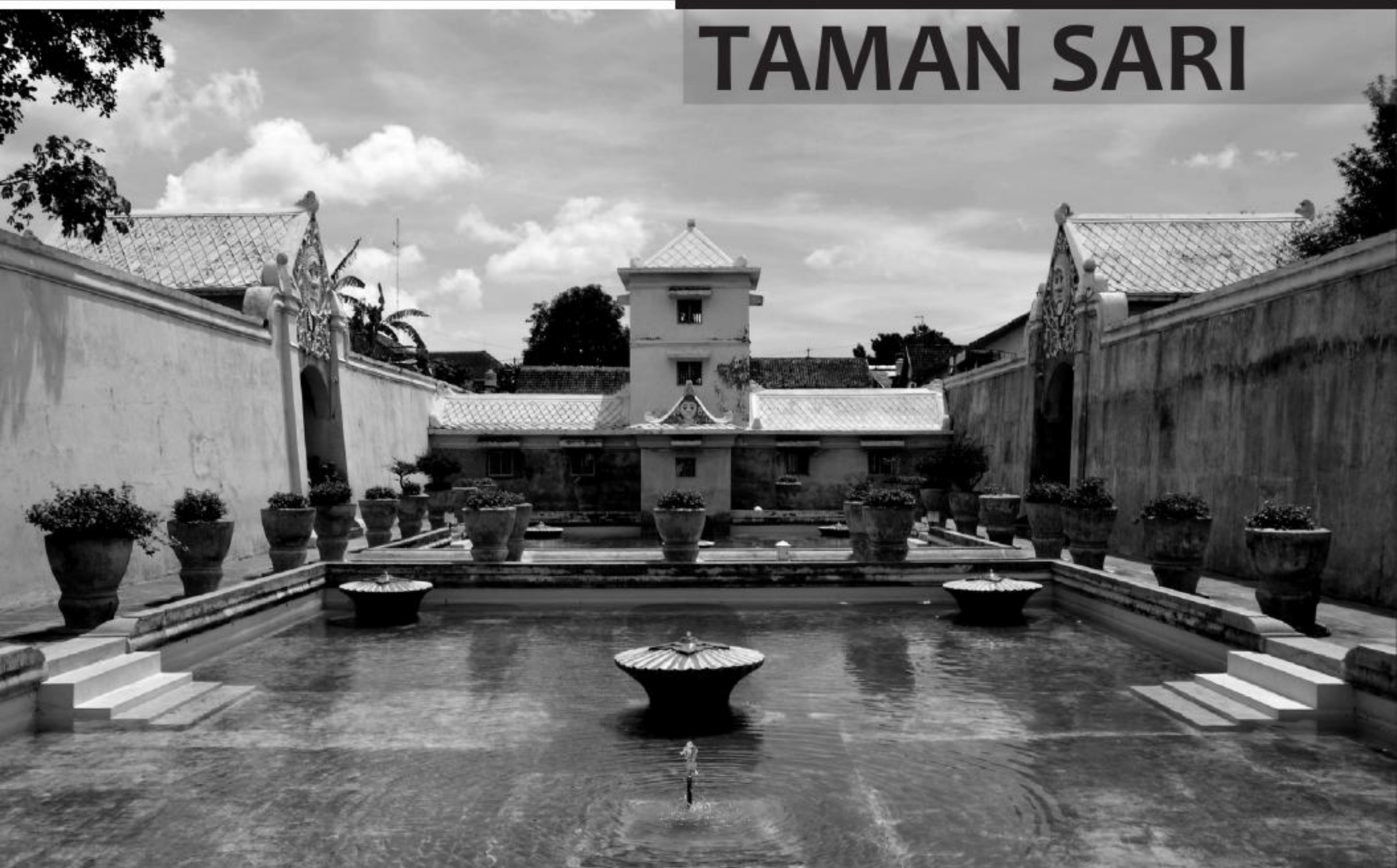

Foto dan Teks: Hananta | PIJAR

Ruang-ruang yang dibangun pada jaman Kerajaan Mataram Islam masih bisa dimanfaatkan oleh masyarakat. Meskipun berbeda jaman dan telah beralih fungsi, ruang-ruang ini mampu memberikan sebuah gambaran bahwa tata letak sebuah bangunan mampu melintasi berbagai jaman. Selain itu, ruang-ruang ini juga memberikan sebuah wacana pemikiran masa lampau di tengah arus jaman modern yang entah kemana ujungnya.

ia melalui begitu banyak perkembangan jaman. Merenungi dan menggali makna dari berabad-abad peristiwa.

ia bukan hanya memanggul cita-cita. tetapi juga mengais berjuta informasi yang tersimpan dan disimpan. Reflektif Kritis, dan Kreatif. Itulah PIJAR.

FOLLOW US :

@bpmfpijar

BPMF Pijar

lingkarpijar

PROMO :

Cuma Rp. 35.000 per pcs*

*Kalo bikin 50 pcs, bahan cotton combed 30s

CLOTHING MERCHANDISE

0274.9572007 3127308A

082137240629 / 085643088654

BEDA CLOTHING AND MERCHANDISE

BEGUNDAL

MAU BIKIN FOTO? DESIGN? ILUSTRASI? KARIKATUR? KOMIK? COVER BUKU?

LOGO? LUKISAN? MURAL? GRAFFITI? CAT KAMAR? LAYOUT? POSTER?

BOTI: 0856-9224-3249 LUKAS: 0899-8991-886

GODSP STREET POET

MEMBUAT PUISI MULAI JAM 16.00WIB.

DI AREA GRHA SABHA PRAMANA UNIVERSITAS GADJAH MADA.

PUISI-PUISI DITULIS OLEH BENISATRYO.

FEEL FREE TO DONATE.